

R. Hery Budhiono • Basori • Ai Kurniati

Bunga Rampai

**HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

Edisi II Tahun 2011



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2011

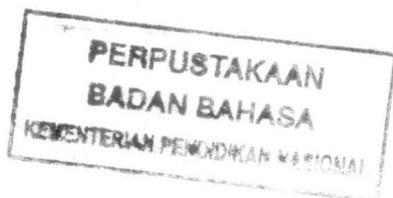
02
0

OK

Bunga Rampai

**HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

Edisi II Tahun 2011



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

~~Klasifikasi~~
Klasifikasi

499.210 2

BUD

6

No. Induk : 193

Tgl. : 28-1-2014

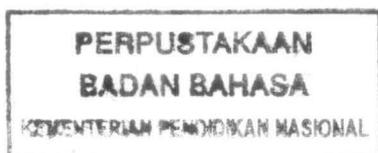
Ttd. : _____

R. Hery Budhiono · Basori · Ai Kurniati

Bunga Rampai

**HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

Edisi II Tahun 2011



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2011**

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
EDISI II TAHUN 2011

ISBN 978-602-19066-9-9
x + 56 hlm.; 25 cm
Cetakan I, November 2011

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Agus Dharma, Ph.D.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah

Drs. Sumadi, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Redaktur

Anthony Suryanyahu, S.Pd.
R. Hery Budhiono, S.Pd., M.A.
Nurcholis Muslim S.S.

Sekretariat

Evi Septiasi, S.Pd.

Desain Grafis

Kambang, S.Pd.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Petrus Poerwadi, M.S.
Dr. Arnusianto M. Mage, M.A.

Alamat Redaksi

Jalan Tingang Km 3,5,
Telepon (0536) 3307722, 3244117 Faksimile (0536) 3244116
Palangkaraya 73111
Kalimantan Tengah

PRAKATA
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Kita ketahui bahwa bahasa sebagai ciri identitas suatu bangsa menjadi isu penting bagi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme di tengah kehidupan masyarakat aneka budaya. Publikasi dan informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan merupakan langkah yang strategis bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah menerbitkan **Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Edisi II Tahun 2011** yang memuat hasil penelitian di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khazanah kepustakaan kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Tengah dan Indonesia pada umumnya.

Atas terbitnya buku ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang karyanya dimuat dalam buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sumadi, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, beserta staf atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jakarta, November 2011

Agus Dharma, Ph.D.

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Edisi II Tahun 2011 ini merupakan kumpulan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Bunga rampai terbitan kedua tahun 2011 ini menampilkan tiga naskah penelitian kebahasaan, yaitu *Refleks Fonem Proto-Austronesia (PAN) dalam Bahasa Melayu Banjar Dialek Hulu* oleh R. Hery Budhiono; *Pemarkah Kohesi dalam Wacana Puisi Bahasa Indonesia* oleh Basori; dan *Interferensi Bahasa dalam Bahasa Siaran Radio di Kota Pontianak* oleh Ai Kurniati.

Kepada para penulis yang telah memberikan naskahnya demi tersusunnya bunga rampai ini, kami mengucapkan terima kasih. Untuk penyempurnaan bunga rampai pada edisi berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan bunga rampai ini bermanfaat dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Palangkaraya, November 2011

Drs. Sumadi, M.Hum.

DAFTAR ISI

Prakata Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ...	v
Prakata Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah	vii
Daftar Isi	ix
REFLEKS FONEM PROTOAUSTRONESIA (PAN) DALAM BAHASA MELAYU BANJAR DIALEK HULU	
<i>R. Hery Budhiono</i>	1
PEMARKAH KOHESI DALAM WACANA PUISI BAHASA INDONESIA	
<i>Basori</i>	19
INTERFERENSI BAHASA DALAM BAHASA SIARAN RADIO DI KOTA PONTIANAK	
<i>Ai Kurniati</i>	37

REFLEKS FONEM PROTOAUSTRONESIA (PAN) DALAM BAHASA MELAYU BANJAR DIALEK HULU



R. Hery Budhiono

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, bahasa Melayu sudah dikenal para penduduk pribumi di kawasan Nusantara. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa kesastraan, perdagangan, dan berbagai kepentingan lain. Karena ketersebarannya yang sangat luas, bahasa Melayu, kala itu, digunakan sebagai bahasa pergaulan yang mampu mempersatukan berbagai perbedaan. Para pendatang dari Eropa bahkan merasa perlu belajar bahasa Melayu agar bisa membaur dengan penduduk pribumi. Ketersebaran bahasa Melayu bahkan mencapai Australia (Lugger Malay), Kepulauan Cocos, Pulau Natal, bahkan sampai Papua Nugini, Filipina, Madagaskar, Thailand, Cina, Kamboja, dan Afrika Selatan (Adelaar, 1996). Karena ketersebarannya yang begitu luas itulah bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa yang paling penting dalam rumpun Austronesia (Collins, 2005).

Rumpun bahasa Austronesia merupakan rumpun bahasa terbesar di dunia. Anggota-anggotanya adalah bahasa-bahasa di kawasan Taiwan sampai Selandia Baru dan dari Madagaskar sampai Pulau Paskah di Chili (Collins, *ibid*). Rumpun tersebut terdiri atas lebih dari 1.000 bahasa dan sekitar 700 di antaranya berada di Indonesia (Grimes, 2001).

Menurut Collins (*ibid*), penutur bahasa Melayu purba awalnya tinggal di daerah yang berawa-rawa, tanah basah, delta, dan pantai di Kalimantan Barat. Tempat tinggal seperti itu sangat menguntungkan bagi mereka; mereka bisa mengembangkan budaya dan bahasanya melalui jalur air (laut dan sungai) kepada orang-orang di pedalaman dan yang berada di luar teritori mereka. Karena hal tersebut, berabad-abad kemudian bahasa Melayu tersebar dan dipakai dalam cakupan wilayah yang sangat luas. Sekarang salah satu ragam bahasa Melayu telah menjadi bahasa nasional di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura (Adelaar, *ibid*).

Salah satu daerah kantong (enclave) bahasa Melayu adalah Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Bahasa Melayu yang dipakai di Banjarmasin disebut sebagai bahasa Melayu Banjar (BMB). BMB merupakan bahasa Melayu terpenting di Kalimantan, meskipun ada banyak bahasa Melayu lain, seperti Melayu Kutai, Melayu Sambas, Melayu Pontianak, dan sebagainya (ibid). BMB digunakan sebagai bahasa pergaulan di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan sebagian Kalimantan Timur. BMB juga dituturkan di Kutai, Pasir, Pulau Laut, dan Sampit (Cense dan Uhlenbeck, 1958).

Secara umum, di Kalimantan Selatan ada dua dialek bahasa Melayu Banjar, yaitu BMB dialek hulu (BMBH) dan BMB dialek kuala (BMBK) (Suryadikara dkk., 1981). Sesuai dengan namanya, BMBH dituturkan di sekitar hulu sungai, mulai dari Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin (ibid). Dialek-dialek yang ada di dalam BMBH antara lain dialek Amuntai, Tanjung, dan Kandangan (ibid).

Daerah-daerah hulu sungai yang secara geografis sebagian masuk wilayah Kalimantan Tengah didiami oleh beberapa suku. Itu berarti ada beberapa bahasa hidup di sana. Mereka adalah bahasa Maanyan, Dusun Deyah, Bukit (BMBH yang dipakai oleh etnis subsuku Dayak yang tinggal di perbukitan), dan BMBH sendiri. Akan tetapi yang digunakan sebagai bahasa pergaulan dengan tingkat kesalingmengertian (intelligibility) antarsuku yang relatif tinggi adalah BMBH.

Ada beberapa penelitian mengenai BMBH, di antaranya oleh Suryadikara, "Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu", dan oleh Durasjid, "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Banjar Hulu". Tulisan ini akan sedikit memberi gambaran tentang refleks proto-Austronesia (PAN) yang direkonstruksi oleh Blust (1986) dalam BMBH. PAN yang digunakan dalam tulisan ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh yang juga telah sedikit dimodifikasi oleh Blust (ibid).

1.2 Fokus Penelitian

Ada dua masalah yang menjadi fokus pembicaraan dalam penelitian ini, yaitu

1. bagaimana refleks PAN dalam BMBH?
2. perubahan-perubahan atau inovasi fonologis apa saja yang terjadi dalam BMBH?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diperikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang refleks PAN dalam BMBH. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan

1. refleksi PAN dalam BMBH; dan
2. inovasi yang terjadi dalam BMBH.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Sistem Fonologi BMBH

BMBH hanya memiliki tiga vokal (Adelaar, 1985) dan tergambar dalam diagram berikut.

	depan	tengah	belakang
tinggi	i		u
rendah		a	

BMBH mengenal juga adanya diftong. Ada tiga diftong dalam BMBH yaitu /aw/, /ay/, dan /uy/. BMBH juga memiliki konsonan yang berjumlah delapan belas buah (Adelaar, *ibid*). Konsonan-konsonan tersebut adalah

	labial	dental	palatal	velar	glottal
stop	p b	t d	c j	k g	ʔ
nasals	m	n	ɲ		
fricatives		s			h
trill		r			
semivowels	w		y		

1.4.2 Sekilas Linguistik Historis Komparatif (LHK)

Fokus Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah menelaah dan menentukan klasifikasi genetik bahasa-bahasa di dunia. Cabang linguistik ini secara umum memiliki dua peran besar, yaitu (1) mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam rumpun besar dan kecil; dan (2) merekonstruksi satu atau beberapa bahasa purba yang menurunkan bahasa modern.

Dengan hipotesis bahwa semua bahasa di dunia kemungkinan berkerabat, para linguist yang berkecimpung dalam kajian ini melakukan berbagai macam penelitian, di antaranya Nothofer (1975), Blust (1986), Gonda (1988), dan Fernandez (1996). Mereka menyimpulkan bahwa beberapa bahasa di dunia memiliki tingkat kekerabatan yang sangat erat.

Hubungan kekerabatan bahasa-bahasa tersebut dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur retensi (kesamaan atau pemertahanan) dan inovasi (perubahan) dari bahasa asal yang disebut protobahasa baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun gramatiknya.

Protobahasa merupakan suatu gagasan teoretis yang dirancang dengan cara sederhana yang dihubungkan dengan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah (Bynon, 1977). Dengan kata lain, evolusi suatu bahasa dapat dilacak dengan cara membandingkan bentuk terkini bahasa tersebut dengan protobahasanya pada aspek yang paling sensitif, yaitu sistem fonologinya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Deskriptif berarti memecahkan masalah yang diamati dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, sementara penyajian hasil analisisnya bersifat kualitatif (Mastoyo, 2007).

Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahapan strategi penelitian bahasa, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Penyediaan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Data yang terhimpun selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah diklasifikasi, data dianalisis untuk mengetahui refleksi PAN dalam BMBH dan inovasi atau perubahan yang terjadi.

1.6 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber data sekunder berupa dokumen tertulis, yaitu lampiran dalam buku *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu* karya Fuad Suryadikara dkk. (1981) terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

II. Perubahan-Perubahan Fonologis pada BMBH

2.1 Perubahan Primer

2.1.1 Substitusi

1). PAN *q > BMBH h/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[qabu]	[habu]	'abu'
[qatəp]	[hatap]	'atap'
[qatay]	[hati]	'hati'
[qitun]	[hitun]	'hitung'

[quzan]	[hujan]	'hujan'
[qutan]	[hutan]	'hutan'
[quma]	[huma]	'kerja'

2). PAN *q > BMBH h/- #

PAN	Realisasi	Gloss
[bəlaq]	[balah]	'belah'
[buaq]	[buah]	'buah'
[bunuq]	[bunuh]	'bunuh'
[mamaq]	[mamah]	'kunyah'
[luzaq]	[ludah]	'ludah'
[piliq]	[pilih]	'pilih'
[ma-putiq]	[putih]	'putih'

3). PAN *e > BMBH a/#KV-

PAN	Realisasi	Gloss
[bəlaq]	[balah]	'belah'
[dəŋəR]	[danar]	'dengar'
[kəRiŋ]	[karin]	'kering'
[pəRəs]	[paras]	'peras'
[səmpit]	[sampit]	'sempit'

4). PAN *e > BMBH a/-K#

PAN	Realisasi	Gloss
[qatəp]	[hatap]	'atap'
[dəŋəR]	[danar]	'dengar'
[hikət]	[ikat]	'ikat'
[libəR]	[libar]	'lebar'
[tanək]	[tanak]	'masak'
[pəRəs]	[paras]	'peras'
[tanəq]	[tanah]	'tanah'

5). PAN *h > BMBH Ø/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[hulaR]	[ular]	'ular'
[hikət]	[ikat]	'ikat'
[hapuy]	[api]	'api'
[hanjin]	[anjin]	'angin'

6). PAN *z > BMBH j/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[zakat]	[jahat]	'jahat'
[zalan]	[jalan]	'jalan'
[zaqit]	[jahit]	'jahit'

7). PAN *q > BMBH h/V-V

PAN	Realisasi	Gloss
[taqu]	[tahu]	'tahu'
[taqun]	[tahun]	'tahun'
[zaqit]	[jahit]	'jahit'
[daqan]	[dahan]	'dahan'

8). PAN *R > BMBH r/V-V

PAN	Realisasi	Gloss
[ma-bəRəqat]	[barat]	'berat'
[daRaq]	[darah]	'darah'
[diRi]	[(ba) diri]	'diri'
[kəRiŋ]	[karin]	'kering'
[pəRəs]	[paras]	'peras'

2.1.2 Split

1). PAN *q $\begin{cases} \rightarrow \text{BMBH h} \\ \rightarrow \text{BMBH } \emptyset \end{cases} / \# -$

PAN	Realisasi	Gloss
[qabu]	[habu]	'abu'
[qatəp]	[hatap]	'atap'
[qatay]	[hati]	'hati'
[qitun]	[hitun]	'hitung'
[quZan]	[hujan]	'hujan'
[qutan]	[hutan]	'hutan'
[quma]	[huma]	'kerja'
[qanup]	[andup]	'buru'
[qaliR]	[alir]	'alir'

2.2 Perubahan Sekunder

1. Sinkope, yaitu penghilangan fonem di tengah kata.

PAN	Realisasi	Gloss
[ma-bəRəqat]	[barat]	'berat'
[b-in-ahi]	[bini]	'istri'
[kawanān]	[kana]	'kanan'
[tuqəlan]	[tulan]	'tulāng'
[ma-tuqah]	[tuha]	'tua'

2. Metatesis, yaitu perubahan urutan fonem-fonem pembentuk kata.

PAN	Realisasi	Gloss
[maqudip]	[hidup]	'hidup'

3. Protesis, yaitu penambahan fonem di awal kata.

PAN	Realisasi	Gloss
[qijun]	[hidun]	'hidung'
[i-babaq]	[di bawah]	'di bawah'
[isəp]	[hisap]	'hisap'

4. Apokope, yaitu penghilangan fonem di akhir kata.

PAN	Realisasi	Gloss
[talih]	[tali]	'tali'
[limaq]	[lima]	'lima'
[qabuk]	[dabu]	'debu'

2.3 Retensi

Selain perubahan-perubahan di atas, dijumpai beberapa retensi fonemis berikut.

1). PAN *l > BMBH l/V-V

PAN	Realisasi	Gloss
[qaliR]	[alir]	'alir'
[hulaR]	[ular]	'ular'
[bəlaq]	[balah]	'belah'
[tuqəlan]	[tulan]	'tulāng'
[talih]	[tali]	'tali'
[zalan]	[jalan]	'jalan'

2). PAN *t > BMBH t/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[taŋan]	[taŋan]	'tangan'
[tanəm]	[tanam]	'tanam'
[taŋis]	[taŋis]	'tangis'
[taliŋa]	[taliŋa]	'telinga'
[təlu]	[talɯ]	'tiga'
[tu(m)buq]	[tumbuh]	'tumbuh'

3). PAN *t > BMBH t/V-V

PAN	Realisasi	Gloss
[batu]	[batu]	'batu'
[kutu]	[kutu]	'kutu'
[qatəp]	[atap]	'atap'
[mata]	[mata]	'mata'
[matey]	[mati]	'mati'

4). PAN *k > BMBH k/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[kabut]	[kabut]	'kabut'
[kəRiŋ]	[karin]	'kering'
[kilat]	[kilat]	'kilat'
[kulit]	[kulit]	'kulit'

5). PAN *n > BMBH n/-K#

PAN	Realisasi	Gloss
[bulan]	[bulan]	'bulan'
[dahun]	[daun]	'daun'
[daqan]	[dahan]	'dahan'
[haŋin]	[aŋin]	'angin'
[taŋan]	[taŋan]	'tangan'

6). PAN *b > BMBH b/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[bulan]	[bulan]	'bulan'
[bunuq]	[bunuh]	'bunuh'
[bulu]	[bulu]	'bulu'
[buaq]	[buah]	'buah'

7). PAN *d > BMBH d/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[danaw]	[danaw]	'danau'
[dəŋəR]	[daŋar]	'dengar'
[dahun]	[daun]	'daun'
[daRaŋ]	[darah]	'darah'

8). PAN *p > BMBH p/# -

PAN	Realisasi	Gloss
[pəgəŋ]	[pagaŋ]	'pegang'
[pəRəs]	[paras]	'peras'
[piliŋ]	[pilih]	'pilih'

9). PAN *a > BMBH a (pada semua posisi tanpa syarat)

PAN	Realisasi	Gloss
[anak]	[anak]	'anak'
[apa]	[apa]	'apa'
[daŋan]	[dahan]	'dahan'
[danaw]	[danaw]	'danaw'
[dahun]	[daun]	'daun'
[taŋan]	[tangan]	'tangan'
[mata]	[mata]	'mata'
[i-kita]	[kita]	'kita'

10). PAN *i > BMBH i (pada semua posisi tanpa syarat)

PAN	Realisasi	Gloss
[ini]	[ini]	'ini'
[qijun]	[hidun]	'hidung'
[ikur]	[ikun]	'ekor'
[kilat]	[kilat]	'kilat'
[libəR]	[libar]	'lebar'
[taliŋ]	[tali]	'tali'
[kulit]	[kulit]	'kulit'
[səmpit]	[sampit]	'sempit'
[piliŋ]	[pilih]	'pilih'
[kami]	[kami]	'kami'
[hipi]	[mimpi]	'mimpi'

11). PAN *u > BMBH u (pada semua posisi tanpa syarat)

PAN	Realisasi	Gloss
[buaq]	[buah]	'buah'
[bulan]	[bulan]	'bulan'
[bulu]	[bulu]	'bulu'
[dahun]	[daun]	'daun'
[qabuk]	[dabu]	'debu'
[kabut]	[kabut]	'kabut'
[kutu]	[kutu]	'kutu'

12). 1). PAN *n $\begin{cases} \rightarrow \text{BMBH n} \\ \rightarrow \text{BMBH G} \end{cases}$ / # -

PAN	Realisasi	Gloss
[daqan]	[dahan]	'dahan'
[dahun]	[daun]	'daun'
[panzan]	[panjang]	'panjang'

Ada juga dijumpai retensi berupa retensi leksikal seperti contoh berikut.

PAN	Realisasi	Gloss
[apa]	[apa]	'apa'
[anak]	[anak]	'anak'
[batu]	[batu]	'batu'
[biluk]	[biluk]	'biluk'
[bulan]	[bulan]	'bulan'
[bulu]	[bulu]	'bulu'
[danaw]	[danaw]	'danau'
[ini]	[ini]	'ini'
[kami]	[kami]	'kami'
[tutur]	[tutur]	'bicara'
[kilat]	[kilat]	'kilat'
[lanjit]	[lanjit]	'langit'
[əamuk]	[əamuk]	'nyamuk'
[taŋan]	[taŋan]	'tangan'
[taŋis]	[taŋis]	'tangis'

III. Simpulan

BMBH hanya mengenal tiga fonem vokal sehingga bisa dikatakan melakukan inovasi internal dengan cara mengubah semua fonem vokal selain /a/, /i/, dan /u/ dari PAN dan dari kata-kata pinjaman menjadi ketiga fonem vokal tersebut. Meskipun demikian, inovasi bunyi tersebut masih dipengaruhi bunyi dan makna asalnya sehingga tidak melenceng terlalu jauh.

Dari analisis di atas, ditemukan bahwa terdapat beberapa jenis perubahan primer, yaitu substitusi dan *split*, serta beberapa jenis perubahan sekunder, yaitu apokope, sinkope, metatesis, dan protesis.

Mengingat hanya mempunyai tiga vokal yang merupakan vokal-vokal minimal dalam sebuah bahasa, BMBH dapat dianggap sebagai bahasa yang masih asli. Keasliannya mungkin dipengaruhi oleh faktor geografis tempat tinggal para penuturnya yang kebanyakan tinggal di perdesaan dan jauh dari keramaian. Hal itu mengakibatkan intensitas kontak dengan bahasa lain rendah sehingga tidak banyak memengaruhi BMBH secara masif.

IV. Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 1985. *Proto Malayic*. Alblasserdam: Offsetdrukkerij Kanters B.V.
- Blust, Robert. 1986. Austronesian Etymologies III. *Oceanic Linguistics*. Vol. XXV.
- Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey of Studies on The Languages of Borneo*. The Hague: S. Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Collins, James, T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Obor.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Tinjauan Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Gonda, J. 1988. *Linguistik Bahasa dan Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Grimes, Barbara F. (ed). 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. The Hague: S. Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryadikara, Fuad., dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**Daftar PAN Kosakata Dasar Swadesh
dan Realisasinya dalam BMBH**

PAN	Realisasi	Gloss
qabu	habu	abu
waSiR	baəu	air
wakaR	akar	akar
qaliR (qaluR) (saliR)	alir	alir (me)
anak	anak	anak
haŋin	aŋin	angin
asu	hadupan	anjing
apa	apa	apa
hapuy	api	api
qasu (asəp)	asap	asap
qatəp	hatap	atap
Rabun	awan	awan
t-ama	abah	ayah
aua	dimapa (kaya apa)	bagaimana
qabaRa	bahu	bahu
ma-pia	baik	baik
tunu	banam	bakar
ma-baqeRu	haəar	baru
ma-basaq	basah (jandaw)	basah
batu	batu	batu
bəlaq (silaq)	balah	belah (me-)
likud	balakan	belakang
beli	tukar	beli
biluk	biluk	belok
ma-bənər	bujur (banar)	benar/betul
baRəq	baŋkak	bengkak
ma-bəRəqat	barat	berat
lanuy (nanuy)	bakuəuŋ	berenang
ma-Raya	ganal	besar
bituqən	bintaŋ	bintang
buaq	buah	buah
tudaq	-	buang (sampah)
buka	-	buka
bulan	bulan	bulan

bulu	bulu	bulu
buŋa	kambaŋ	bunga
bunuq	bunuh	bunuh
qanup	andup(buru)	buru(ber)
manuk (qayam)	buruŋ	burung
ma-busuk	-	busuk
kalati (qali)- wati	caciŋ	cacing
hajek	cium	cium
takaw	cuntan	curi
daqan	dahan	dahan
isi	dagiŋ	daging
ka (ma)	lawan	dan
danaw	danaw	danau
daRaq	darah	darah
datəŋ	datan	datang
daSun	daun	daun
qabuk	dabu	debu
pahak	parak	dekat
ma (ka)(na)	awan	dengan
dəŋəR	daŋar	dengar
di	di	di
atas	di atas	di atas
i-babaq	di bawah	di bawah
i-dalem	di dalam	di dalam
i-nu	di mana	di mana
ma-diŋdiŋ	diŋin	dingin
diRi (tuqud)	(ba) diri	diri(ber)
duha	dua	dua
tudan	duduk	duduk
ikuR	ikuŋ	ekor
epat	ampat	empat
i-kahu	pian	engkau
kali	tabuk	gali
qasiRa	garam	garam
karaw	garuk	garuk
ipen (n)ipen	gigi	gigi
kaRat	igut	gigit

panzan	panjaŋ	panjang
qenay	pasir	pasir
gəmgəmə (pəgəŋ)	pagaŋ	pegang
ma-babaq (pandak)	pindik	pendek
pəRəq (pəRəs)	paras	peras
bahi	babinian	perempuan
tian	parut	perut
dəmdəmə	(ba) pikir	pikir
piliq	pilih	pilih
taraq (tektek)	tatak	potong
palu	tukul	pukul
ma-putiq	putih	putih
buheq (buruh)	rambut	rambut
Rumaq	rumah	rumah
baliji (dukut)	rumput	rumput
ma-sakit	garin (sakit)	sakit
esa (isa)	asa	satu
i-aku	aku (ulun)	saya
kapak	halar	sayap
buni	sambuəi	sembunyi
səmpit	sampit	sempit
amin	samua	semua
i-sai	siapa	siapa
qasawa (bana)	suami	suami
susu	susu	susu
taqu	tahu	tahu
taqun	tahun	tahun
ma-tazəmə (tazim)	tajam	tajam
ma-takut	takut	takut
talih	tali	tali
tanəq	tanah	tanah
tanəmə	tanam	tanam
taŋaŋ	taŋaŋ	tangan
taŋis	taŋis	tangis (me-)
ma-kapal	kanda	tebal
taliŋa	taliŋa	telinga
qiteluR (qateluR)	hantalu	telur

bulu	bulu	bulu
bunja	kambanj	bunga
bunuq	bunuh	bunuh
qanup	andup (buru)	buru(ber)
manuk (qayam)	burunj	burung
ma-busuk	-	busuk
kalati (qali)- wati	caciŋ	cacing
hajek	cium	cium
takaw	cuntan	curi
daqan	dahan	dahan
isi	dagiŋ	daging
ka (ma)	lawan	dan
danaw	danaw	danau
daRaŋ	darah	darah
datəŋ	datan	datang
daSun	daun	daun
qabuk	dabu	debu
pahak	parak	dekat
ma (ka)(na)	awan	dengan
dəŋəR	danar	dengar
di	di	di
atas	di atas	di atas
i-babaŋ	di bawah	di bawah
i-dalem	di dalam	di dalam
i-nu	di mana	di mana
ma-diŋdiŋ	diŋin	dingin
diRi (tuqud)	(ba) diri	diri(ber)
duha	dua	dua
tudan	duduk	duduk
ikuR	ikuŋ	ekor
epat	empat	empat
i-kahu	pian	engkau
kali	tabuk	gali
qasiRa	garam	garam
karaw	garuk	garuk
ipen (n)ipen	gigi	gigi
kaRat	igut	gigit

gurgur (kudug)	əaru (guntur)	guntur
qəjaw (wari)	hari	hari
qatay	hati	hati
qijun	hidun	hidung
maqudip	hidup	hidup
mataq	hijaw	hijau
isəp (səpsəp)	hisap	hisap
ma-qitəm	hiran	hitam
qitun	hitun	hitung
quzan	hujan	hujan
alas (qutan)	hutan	hutan
si-ia	-	ia
t-ina	indun (uma)	ibu
hikan	iwak	ikan
hikət	jarat (ikat)	ikat
ini	ini	ini
qasawa (b-- in-ahi)	bini	isteri
ina	itu	itu
zakat	jahat	jahat
tahiq (zaqit)	jahit	jahit
zalan	jalan	jalan
lakaw (panaw)	(ba) jalan	jalan (ber)
zarum	jarum	jarum
nabuq	gugur	jatuh
ma-zauq	lajan (jauh)	jauh
kabut	kabut	kabut
qaqay	batis	kaki
ka nu	amun (jika)	kalau/jika
i-kamu	-	kalian
kami, i-kita	kami (kita)	kami, kita
i-kahu	ikam	kamu
kawanan	kana	kanan
pi-jan	bila	kapan
kaRi (tutur)	tutur (pandir)	kata (ber)
kahiw	kayu	kayu
dikiq (kədi)	halus	kecil
kəRin	karin	kering

quma	(ba) huma	kerja (ber-)
kilat	kilat	kilat
kawiRi	kiwa	kiri
cəməd	rigat	kotor
kulit	kulit	kulit
ma-kunij	kunij	kuning
mamaq	mamah	kunyah
kutu	kutu	kutu
lawaq	sabanĵaŋ	laba-laba
lanjit	lanjit	langit
tasik (lahud)	laut	laut
libəR	libar	lebar
liqəR	gulu	leher
ma-Rukanay laki)	lalakian	lelaki
meəak (miəak)	lamak	lemak
dilaq (lema)	ilat	lidah
kita	lihat (tiŋaw)	lihat
limaq	lima	lima
luzaq	ludah	ludah
kaen	makan	makan
benji	malam	malam
ma-hiaq	supan	malu
tanək	tanak	masak
mata	mata	mata
matey	mati	mati
ma-iRaq	habaŋ	merah
si-ida	bubuhaəa	mereka
inum	kinum	minum
hipi	mimpi	mimpi
baqbaq	muntuŋ	mulut
utaq	muak	muntah
ŋajan	ŋaran	nama
ma-əawa	hinak	napas (ber-)
pa-nahik	naik	naik
əamuk	əamuk	nyamuk
tau	uraŋ	orang
ma-panas	panas	panas

panzan	panjan	panjang
qenay	pasir	pasir
gəmgəm (pəgəŋ)	pagaŋ	pegang
ma-babaq (pandak)	pindik	pendek
pəRəq (pəRəs)	paras	peras
bahi	babinian	perempuan
tian	parut	perut
dəmdəm	(ba) pikir	pikir
piliq	pilih	pilih
taraq (tektek)	tatak	potong
palu	tukul	pukul
ma-putiq	putih	putih
buheq (buruh)	rambut	rambut
Rumaq	rumah	rumah
baliji (dukut)	rumput	rumput
ma-sakit	garin (sakit)	sakit
esa (isa)	asa	satu
i-aku	aku (ulun)	saya
kapak	halar	sayap
buni	sambuəi	sembunyi
səmpit	sampit	sempit
amin	samua	semua
i-sai	siapa	siapa
qasawa (bana)	suami	suami
susu	susu	susu
taqu	tahu	tahu
taqun	tahun	tahun
ma-tazəm (tazim)	tajam	tajam
ma-takut	takut	takut
talih	tali	tali
tanəq	tanah	tanah
tanəm	tanam	tanam
taŋan	taŋan	tangan
taŋis	taŋis	tangis (me-)
ma-kapal	kanda	tebal
taliŋa	taliŋa	telinga
qiteluR (qateluR)	hantalu	telur

panaq (timbang)	timbang	tembak/panah
layap (Rebek)	taraban	terbang
tawa	tatawa	tertawa
diaq (qazi)	kada	tidak
tiduR (tuduR)	guriŋ	tidur
təlu	talū	tiga
suksuk	tikam (suduk)	tikam (me)
labaw	tikus	tikus
ma-nipis	nipis	tipis
hiup	(ba) tiup	tiup (ber)
tuaS	tuha	tua
tuqəlan (tuqəlan)	tulan	tulang
tu(m)buq	tumbuh	tumbuh
tutu (bayu) (tuktuk)	tumbuk	tumbuk
dumpul	landap	tumpul
hulaR (nipay)	taduŋ (ular)	ular
bituka(t-in-aqi)	ucus	usus

PEMARKAH KOHESI DALAM WACANA PUISI BAHASA INDONESIA



Basori

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat

Salah satu ciri karya sastra adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Karya sastra –yang merupakan hasil sebuah kontemplasi dan kreativitas pengarang– merupakan alat untuk menyampaikan pesan hasil kontemplasi tersebut. Karya sastra, tidak semata-mata sebagai alat pemenuhan hasrat kepuasan pribadi sang pengarang, tetapi harus juga memenuhi fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh pembaca. Dalam hal ini, enam faktor bahasa (*addresser, addressee, context, message, contact, dan code*) serta enam fungsi yang mengikutinya (*emotive, conative, referential, poetic, phatic, dan metalingual*) sebagaimana yang ditawarkan Jakobson dianggap sebagai ciri-ciri komunikasi dalam sastra.

Wacana diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu, positif atau negatif, sebagai fungsi. Wacana akan menampilkan makna, hasil-hasil yang telah dicapai oleh bentuk dan fungsi yang ada di dalamnya. Dalam karya sastra, makna disimpulkan sebagai kualitas estetis, proses kenikmatan tertinggi yang dirasakan oleh pembaca. Dikaitkan dengan sistem dasar komunikasi sastra, yaitu antara pengarang, karya, dan pembaca, bentuk digali melalui kompetensi pengarang,

fungsi melalui karya, dan makna melalui pembaca. Bentuk merupakan artefak, adalah hak prerogatif pengarang. Bentuk ini kemudian merupakan wakil pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan yang secara keseluruhan terdiri atas aspek-aspek kebudayaan. Pertemuan antara karya sastra dan pembaca menghasilkan kembali sesuatu yang disebut sebagai makna. Dalam praktiknya pembaca mengubah perilaku; peneliti berhasil menyimpulkan analisis, membuat diagram, dan sebagainya.

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang memengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu memengaruhi makna kalimat.

Analisis wacana merupakan penelitian lintas disiplin dengan pertimbangan bahwa ia meneliti struktur teks sekaligus dimensi-dimensi linguistik dan sosiokultural dalam usaha menentukan bagaimana makna dikonstruksikan. Bahasa dengan demikian berbeda dengan wacana, sebab bahasa bersifat umum, sebaliknya wacana bersifat unik sebagai akibat keterkaitannya dengan struktur sosial dan kebudayaan pada umumnya. Wacana akan selalu dialamatkan pada seseorang, subjek, sehingga membentuk jaringan intersubjektivitas. Wacana, dengan demikian, merupakan komunikasi verbal, representasi bahasa dalam fungsinya, *language in use*. Karya sastra dengan kekayaan jenisnya merupakan objek studi wacana yang sangat kaya. Sebagai sistem model kedua sesudah bahasa di satu pihak dan sebagai sistem komunikasi yang kompleks di pihak yang lain, wacana dan teks dapat dianalisis dari berbagai segi.

Bersandar pada pemahaman di atas, penelitian ini akan menelaah pemarkah kohesi dalam puisi berbahasa Indonesia dengan harapan dapat menemukan jenis-jenis pemarkah kohesi yang menjadi pepadu teks dan bagaimana perilakunya. Harapan lebih jauh adalah dalam kaitan dengan bahasan stilistika. Pengetahuan tentang pemanfaatan pemarkah kohesi oleh setiap pengarang akan menggambarkan bagaimana sesungguhnya pengarang-pengarang tersebut memanfaatkan bahasa dalam penulisan karyanya.

Dengan latar bahasan sebagaimana yang diuraikan, penelitian ini akan menelusuri "belantara" pemakaian pemarkah kohesi dalam puisi berbahasa Indonesia. Dengan demikian penelitian ini akan semakin melengkapi kajian-kajian kohesi dalam bahasa Indonesia yang sudah dilakukan dengan beragam objeknya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan dalam dua hal, yakni

1. bagaimana mekanisme penggunaan kohesi dalam puisi berbahasa Indonesia?
2. unsur kebahasaan apa saja yang digunakan sebagai pemarkah kohesi dalam puisi berbahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan pemarkah kohesi yang ada dalam puisi berbahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan

1. mekanisme penggunaan kohesi dalam puisi berbahasa Indonesia; dan
2. unsur kebahasaan yang digunakan sebagai pemarkah kohesi dalam puisi berbahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan berupa perian yang rinci tentang karakteristik pemarkah kohesi yang terdapat dalam puisi berbahasa Indonesia. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini akan memberikan informasi teoretis dan praktis bagi usaha pembacaan karya sastra dan kodifikasi pemarkah kohesi dalam karya sastra puisi secara khusus dan bahasa Indonesia secara umum. Perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul di antara beberapa penyair dalam penggunaan pemarkah kohesi menunjukkan kecenderungan yang khas berikut kemungkinan implikasi stilistiknya.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini akan digunakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang sudah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Teori Halliday dan Hasan (1979; 1984) yang mengungkapkan secara lengkap mengenai alat-alat kohesi dalam bahasa Inggris dan bagaimana sifat, relasi, serta perilaku semantisnya akan menjadi teori dasar dalam penelitian ini. Analisis yang mereka lakukan dapat diaplikasikan dalam penelitian ini. Untuk menutupi celah yang ada pada teori Halliday dan Hasan dalam hal kategori dan klasifikasi dipakai teori Cruse (1986). Teori Cruse akan lebih memperjelas kategori alat kohesi yang pada teori Halliday dan Hasan masuk dalam *near synonym*.

Tulisan Kridalaksana (1978), Dardjowidjojo (1986), Samsuri (1987), Alwi, dkk. (1993), Arifin (1993), Tarigan (1993), Djajasudarma (1994), Suhaebah

(1998), Mukhlis (1998), Suprpto (2001), Aminuddin (2002), Kutharatna (2004; 2008) menjadi acuan pendukung yang sangat membantu dalam upaya menyingkap pemarkah kohesi dalam penelitian ini.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian di sini adalah prosedur yang ditempuh dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun 2005:235). Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai pemahaman para pelakunya. Pendekatan deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data perian berupa pemarkah kohesi dalam wacana naratif bahasa Indonesia.

Metode dan teknik penelitian ini strateginya terbagi atas tiga tahap sesuai dengan yang disarankan oleh Sudaryanto (1993:5—8), yaitu 1) metode dan teknik penyediaan data, 2) metode dan teknik analisis data, dan 3) metode dan teknik penyajian data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik pengartuan data dan memerikan segala hal yang berhubungan dengan pemarkah kohesi dalam wacana naratif bahasa Indonesia (Sudaryanto, 1993:6). Untuk mendapatkan kesahihan hasil sebuah penelitian, pertama kali sebelum menentukan dan memutuskan analisis data, dilakukan pemeriksaan kesahihan untuk mengetahui kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh dengan cara dilakukan triangulasi. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Mahsun, 2005:213; Sunarto dalam Sunarni, 2008).

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji derajat ketepatan dan kelengkapan data.
- b. Triangulasi personal (informan), digunakan untuk menguji atau mengecek derajat keakuratan atau kesahihan data.

- c. Triangulasi teori digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan temuan atau hasil penelitian.
- d. Triangulasi metode digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi, dan mendiskusikan data dengan penulis, penutur bahasa, rekan sejawat, dan pembimbing penelitian. Triangulasi informan atau peneliti dilakukan dengan melibatkan rekan peneliti untuk mendiskusikan keakuratan dan kesahihan data. Triangulasi teori dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu teori sebagai landasan penelitian. Data sebagai bahan baku penelitian sangat penting untuk diakui derajat ketepatan dan kelengkapannya. Triangulasi data dilakukan sejak waktu pengumpulan data sampai analisis data dilakukan.

Tahap berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses menyeleksi data yang sudah terkoleksi. Kegiatan ini bertujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan data yang akan dipakai, membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasi data hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam proses ini, data dipilih sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikartukan pada tahap satu selanjutnya diklasifikasikan menjadi kelompok-kelompok yang memiliki ciri yang sama. Setelah data terklasifikasi berdasarkan cirinya, dilanjutkan pada tahap berikutnya, yakni penganalisisan. Analisis dilakukan untuk mengetahui pemarkah kohesi apa saja yang ada pada data tersebut, bagaimana perilakunya, dan apa saja ciri-cirinya.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Kegiatan pada tahap ini adalah kegiatan-kegiatan analisis dalam bentuk mengorganisasi dan menyusun data menjadi informasi bermakna ke arah simpulan penelitian. Penyajian hasil analisis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian formal berupa perumusan kaidah-kaidah table-tabel dan diagram, sedangkan metode penyajian informal berupa eksplanasi, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang dipilih adalah buku-buku kumpulan puisi yang memuat puisi-puisi penyair Indonesia, baik kumpulan individual maupun kumpulan

puisi bersama. Buku pertama adalah Horison Edisi Khusus Puisi Internasional Indonesia 2002; kedua buku kumpulan puisi karya Rendra, Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Joko Pinurbo, Acep Zamzam Noor, Mustofa Bisri, dan D Zawawi Imron. Penulis-penulis tersebut dipilih dengan pertimbangan (1) bahwa mereka termasuk penyair yang produktif dalam penulisan puisi di Indonesia; dan (2) bahwa karya mereka dianggap dapat mewakili pemakaian bahasa Indonesia pada ragam puisi.

II. Pemarkan Kohesi dalam Wacana Puisi

Kohesi merupakan konsep semantik yang juga merujuk pada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Kohesi terjadi apabila penafsiran suatu unsur tergantung pada penafsiran unsur yang lainnya (Halliday dan Hasan, 1979:4). Suatu unsur mempraanggapkan (*presupposing*) atau dipraanggapkan (*presupposed*) unsur yang lain. Hal itu mengisyaratkan bahwa sebuah unsur tidak dapat disusun secara baik kecuali dengan adanya unsur yang lain. Dengan demikian, sebuah wacana dikatakan kohesif jika terdapat hubungan dari kalimat ke kalimat dan dari paragraf ke paragraf. Dalam bahasa, kekohesifan atau kepaduan wacana timbul karena adanya keserasian hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang koheren.

Kohesi dalam teks senantiasa melibatkan satu butir (bahasa) yang merujuk pada butir yang lain atau satu butir menjadi sumber panafsiran butir yang lain. Untuk menyatakan pentingnya keberadaan kohesi bagi kesinambungan teks, Halliday dan Hasan menegaskan bahwa setiap kalimat, kecuali yang pertama, mengandung satu bentuk kohesi dengan kalimat pendahulunya dan biasanya kalimat yang baru saja dilampai. Pada dasarnya kalimat-kalimat itu penuh dengan 'lubang semantis'. Kesinambungan yang dihasilkan oleh kohesi sepanjang teks itulah yang membantu pembaca mengisi keping-keping informasi yang hilang yang diperlukan untuk memahami teks.

Definisi kohesi sebagaimana yang diajukan oleh Halliday dan Hasan akan menjadi landasan dasar penelitian ini. Mereka menjelaskan bahwa untuk membangun teks perlu dibuat hubungan antarunsur dalam teks. Unsur-unsur itu dapat pendek (kata) atau panjang (sejumlah kalimat). Keterhubungan antarunsur dalam teks itulah yang disebut sebagai kohesi. Kohesi mengandung pengertian ikatan (*tie*) antara unsur yang dipraanggapkan dan unsur yang mempraanggapkan. Secara tekstual, ikatan antarunsur tersebut ditandai oleh bentuk linguistik tertentu yang disebut sebagai *pemarkah kohesi* (selanjutnya disebut PK).

PK adalah peranti formal kebahasaan yang digunakan untuk merealisasikan kohesi teks, yaitu dengan mengaitkan bagian-bagian dalam teks sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Sebagai pengait unsur-unsur dalam teks, PK dapat dipergunakan untuk melihat apakah sekumpulan kalimat merupakan suatu teks (yang memiliki tekstur) ataukah sekadar onggokan kalimat lepas.

Dalam teks yang panjang, seperti novel, kohesi teks merentang dari awal sampai akhir teks dengan kadar kepadatan yang berbeda-beda pada setiap bagian di sepanjang teks. Dalam teks-teks berbahasa Inggris, kepadatan kohesi dalam paragraf lebih besar daripada antarparagraf, dengan pola umum sebaran rendah di bagian awal dan akhir paragraf dan memuncak di bagian tengah paragraf sehingga membentuk semacam alur grafik parabola (Halliday dan Hasan 1979:295—297). Namun, ada pula teks yang berpola sebaliknya.

PK ada bermacam-macam berkaitan dengan jenis pertalian dan fungsinya. Dalam teks berbahasa Inggris, Halliday dan Hasan (1979; 1989) mengidentifikasi adanya lima jenis kohesi berdasarkan bentuk linguistisnya. Kelima bentuk tersebut antara lain, (1) perujukan (*reference*); (2) penyulihan (*substitusi*); (3) pelepasan (*ellipsis*); (4) konjungsi (*conjunction*); dan (5) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Secara leksikogramatikal, jenis-jenis kohesi ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut ini tinjauan ringkas kelima jenis pemarkah kohesi tersebut.

2.1 Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal merujuk pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Halliday dan Hasan (1979:4—6) menyatakan bahwa kohesi gramatikal tersebut muncul apabila ada unsur lain yang ditautkan dengannya. Pada bagian ini mereka merinci pemarkah kohesi gramatikal menjadi empat macam yang mempunyai sifat relasi masing-masing, baik relasi bentuk, relasi pengacuan, maupun perkaitan makna.

2.1.1 Perujukan

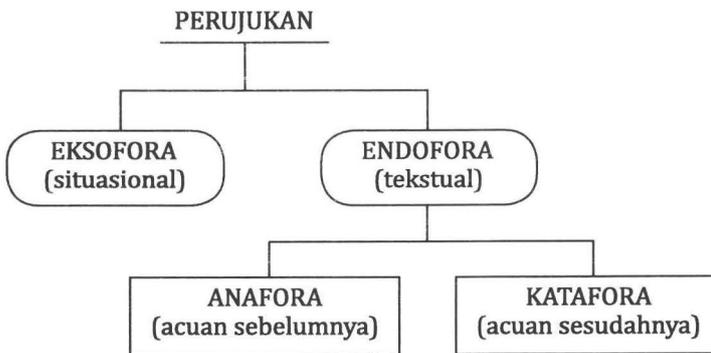
Perujukan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi ini berfungsi untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan perkara yang dirujuk. Dengan kata lain, pelbagai hal yang dirujuk ini akan dapat menjelaskan kepada pembaca tentang satu pemerian struktur dalam setiap teks yang dihadirkan.

Halliday dan Hasan (1979:31; 1989:76) membagi referensi menjadi dua berdasarkan tempatnya; referensi eksofora dan endofora. Referensi eksofora adalah referensi yang rujukannya berada di luar teks (ekstratekstual). Referensi

ini bersifat situasional. Artinya, referensi tersebut terjadi apabila digunakannya suatu kata yang mengacu pada suatu kata umum atau situasi yang abstrak di luar teks. Referensi endofora adalah referensi yang rujukannya berada di dalam teks (intratekstual), yang biasanya diwujudkan oleh pronomina; baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif. Berdasarkan letak anteseden (arah yang dirujuk) referensi jenis ini dibagi menjadi referensi anaforis dan referensi kataforis.

Referensi anaforis merupakan jenis referensi yang paling umum digunakan dalam tulisan dan percakapan sehari-hari. Referensi tersebut terjadi apabila penulis mengacu kembali pada seseorang atau sebuah benda yang telah diketahui sebelumnya untuk menghindari adanya repetisi (pengulangan). Adapun kebalikannya, referensi kataforis (kurang umum digunakan) yang biasanya digunakan untuk menghadirkan efek dramatik dalam penulisan. Itu terjadi apabila pembaca diperkenalkan kepada seseorang yang abstrak (belum jelas) yang namanya disebutkan kemudian. Halliday dan Hasan (1979:33) menggambarkan perujukan dalam bagan berikut.

Bagan 2.1



Berikut ini adalah data yang menunjukkan adanya penggunaan perujukan sebagai pemarkah kohesi wacana puisi.

- (1) *Umat miskin* dan penganggur berdiri hari ini
 Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah *mereka*
 Di tengah *mereka* tak tahu aku akan berbuat apa
 Kini kutundukkan kepala, karena
 Ada sesuatu besar luar biasa
 Hilang terasa dari rongga dada

Seratus Juta

- (2) *Anak bangsa muda-muda usia*, satu-satu ketemu di jalan, mereka sopan-sopan
Tapi bila *mereka* sudah puluhan apalagi ratusan di lapangan
Pawai keliling kota, berdiri di atap kendaraan, melanggar semua aturan
Di kepala terikat bandana, kaus oblong disablon, di tangan bendera berkibaran
Meneriak-neriakkan tanda seru dalam sepuluh kalimat semboyan dan slogan
Berubah *mereka* jadi beringas dan siap mengamuk, melakukan kekerasan

Ketika Indonesia Dihormati Dunia

Konstituen *mereka* pada data (1) dan (2) memiliki antesenden yang berbeda. Jika pada data (1) konstituen *mereka* merujuk pada antesenden *umat miskin*, pada data (3) konstituen *meraka* merujuk pada *anak bangsa muda-muda usia*.

2.5.1.2 Penyulihan

Penyulihan adalah penggantian suatu unsur dengan unsur lain dalam suatu teks. Hal ini dimaksudkan sebagai cara untuk menghindari pengulangan atau penyebutan secara lengkap bentuk yang sama yang bisa menyebabkan kebosanan pembaca. Halliday dan Hasan (1979) menyatakan bahwa penyulihan memiliki kemiripan dengan pelesapan (*ellipsis*). Kedua alat peranti kohesi ini mengandung proses penggantian konstituen. Dalam penyulihan, konstituen tersebut diganti oleh konstituen lain yang memiliki acuan yang sama, sedangkan dalam pelesapan diganti oleh kosong (*substitution by zero*).

Penyulihan merupakan hubungan leksikogramatis dengan peranti penyulih berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya sama sekali berbeda dengan unsur tersulihnya (unsur yang digantinya). Penyulihan merupakan hubungan antarbentuk linguistik. Ia lebih merupakan hubungan kata (*wording*) daripada makna dan hubungan yang dijalin di dalamnya bersifat gramatikal.

- (3) *Tiga anak kecil*
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu

Ini dari *kami bertiga*
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi.'

Karangan Bunga

- (4) Pada ulang hari jadiku, kukitari *kota kelahiranku*
Setelah sebelas tahun tak menatap wajahmu

Hutan pinus pada bukit-bukit yang biru
Sekolah lama, gang-gang di pasar, pohon-pohon kenari
Di jauh jam kota menjulang tinggi
Kotaku yang nanar sehabis perang
Wajah muram dan tubuh luka garang
Detak tapal kuda satu-satu
Wahai, pandanglah mukaku!

Jam Kota

- (5) Dengan rasa rindu kukenang *pemilihan umum setengah abad yang lewat*
Dengan rasa kangen *pemilihan umum pertama* itu kucatat

Peristiwa itu berlangsung tepatnya di tahun lima puluh lima
Ketika itu sebagai bangsa kita baru sepuluh tahun merdeka
Itulah *pemilihan umum yang paling indah* dalam sejarah bangsa
Pemilihan umum pertama, yang sangat bersih dalam sejarah kita
Waktu itu tak dikenal singkatan jurdil, istilah jujur dan adil
Jujur dan adil tak diucapkan, jujur dan adil cuma dilaksanakan
Waktu itu tak dikenal istilah pesta demokrasi

Ketika Indonesia Dihormati Dunia

Data (3) menunjukkan penggunaan penyulihan sebagai alat kohesi. Konstituen *tiga anak kecil* disulih dengan *kami bertiga*. Data (4) penyulihan terdapat pada konstituen kota kelahiranku yang kemudian muncul dengan beberapa frasa berbeda. Kota kelahiranku disulih dengan *Hutan pinus pada bukit-bukit yang biru, Kotaku yang nanar sehabis perang, dan Wajah muram dan tubuh luka garang*. Data (5) menunjukkan bentuk penyulihan yang lebih kompleks lagi. Frasa *pemilihan umum setengah abad yang lewat*, disulih dengan bermacam bentuk. Bentuk-bentuk tersebut adalah *pemilihan umum pertama, peristiwa itu, pemilihan umum yang paling indah, pemilihan umum pertama, yang sangat bersih, waktu itu*.

2.5.1.3 Pelesapan

Pelesapan adalah proses substitusi dengan mengganti suatu konstituen dengan konstituen kosong (*substitution by zero*) atau lesap. Pelesapan, dalam strukturnya mensyaratkan bahwa sesuatu itu harus dapat dipahami. Sebagaimana halnya dengan penyulihan, pelesapan merupakan suatu hubungan dalam teks yang mensyaratkan bentuk yang terlebih dahulu muncul adalah telah disebutkan dalam teks. Dengan demikian, pelesapan biasanya memiliki hubungan yang anaforis, merujuk pada konstituen yang telah ada sebelumnya (Halliday dan Hasan, 1979).

Unsur yang sama yang tidak dilesapkan disebut sebagai anteseden dari unsur yang dilesapkan. Pelesapan yang antesedennya mendahului unsur yang dilesapkan sebagaimana pada contoh (11) disebut sebagai pelesapan anaforis; sedangkan pelesapan yang antesedennya mengikuti unsur yang dilesapkan sebagaimana yang terjadi pada contoh (12) disebut sebagai pelesapan kataforis. Dalam beberapa puisi yang menjadi data penelitian ini, tidak ditemukan adanya kohesi teks yang dibangun melalui pelesapan.

2.5.1.4 Relasi Konjungtif

Relasi konjungtif adalah hubungan antara dua bahasa, baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan menggunakan konjungsi (Halliday dan Hasan, 1979:226). Mereka merinci relasi konjungtif dalam lima jenis, yakni aditif, adversatif, kausal, temporal, dan kontinuatif. Rincian yang dilakukan oleh Halliday dan Hasan berkaitan dengan bahasa Inggris sebagai objek kajiannya. Sementara itu, Arifin (1993:84) dengan objek kajian cerpen dalam bahasa Sunda memerikan beberapa relasi konjungtif di antaranya adalah aditif, adversatif, alternatif, limitatif, privatif, referensial, temporal, kausal, final kondisional, konsesif, kooperatif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan inklusif.

- (6) *Ketika* serakah mencapai daun batang tomat

Datang banjir ke kawasan kuasa camat

Ketika serakah menggapai daun kelapa

Datang gempa mengguncang kabupaten kita

Ketika serakah melangkah ke bukit sana

Meletus gunung api asap ke mana-mana

Gurindam Enam

- (7) Langit akhlak telah roboh di atas negeri

Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri

Karena hukum tak tegak, semua jadi begini

Ketika Burung Merpati Sore Melayang

- (8) Itulah masa, ketika Indonesia dihormati dunia

Sebagai pribadi, wajah kita simpatik berhias senyuman

Sebagai bangsa, kita dikenal santun dan sopan

Sebagai massa kita jauh dari kebringasan, jauh dari keganasan

Tapi enam belas tahun kemudian, dalam 7 pemilu berturutan

Untuk sejumlah kursi, 50 kali 50 sentimeter persegi dalam ukuran

Rakyat dihasut untuk berteriak, bendera partai mereka kibarkan
Rasa bersaing yang sehat berubah jadi rasa dendam dikobarkan

Ketika Indonesia Dihormati Dunia

Data (6) menunjukkan adanya relasi konjungtif yang bermakna kewaktuan dengan menggunakan *ketika*; sedangkan *karena* pada data (7) menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terkandung relasi konjungtif yang bermakna sebab. Data (8) menunjukkan relasi konjungtif yang berbeda lagi. Pada data ini ditunjukkan adanya hubungan konjungtif perlawanan dengan menggunakan konjungsi *tapi*.

2.5.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan keterikatan semantis yang direalisasikan ke dalam sistem leksikal (Halliday dan Hasan 1979: 288). Menurut mereka, dalam kohesi leksikal tidak ada satu kasus pun yang selalu memiliki fungsi kohesif. Setiap butir leksikal dapat memiliki relasi kohesif, tetapi tidak dapat membawa indikasi apakah butir itu dapat berfungsi kohesif atau tidak. Ini hanya dapat ditentukan dengan perujukan pada teks. Berikut ini diuraikan pemarkah kohesi leksikal yang meliputi pengulangan, kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, kemeroniman, dan kolokasi.

2.5.2.1 Pengulangan

Pengulangan adalah penyebutan kembali suatu bentuk leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Pengulangan ini bisa berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa.

- (9) *Pada waktu itu* tak ada huru-hara yang menegangkan
Pada waktu itu tidak ada setetes pun darah ditumpahkan
Pada waktu itu tidak ada satu nyawa melayang
Pada waktu itu tidak sebuah mobil pun digulingkan lalu dibakar
Pada waktu itu tidak sebuah pun bangunan disulut api berkobar
Pada waktu itu tidak ada suap-menyuap, tak terdengar sogok-sogokan
Pada waktu itu dalam penghitungan suara, tak ada kecurangan

Ketika Indonesia Dihormati Dunia

- (10) *Dari yang seratus juta itu*
Berapa anak yang putus sekolah dan habis kontrakan rumah?
Jangan tanya padaku
Dari yang seratus juta itu
Berapa yang berubah ingatan dan semakin ditimbulk hutang?

Mengapa kau bertanya begitu

Dari yang seratus juta itu

Berapa yang tertawa-tawa sendiri dan berniat bunuh diri?

Alangkah tak pantas nya pertanyaan itu

Dari yang seratus juta itu

Berapa yang penyakitan dan akan dikubur mati kelaparan?

Sudah, sudah cukup dan hentikan semua pertanyaan itu.

Seratus Juta

Pada data (9), terdapat adanya pengulangan atau repetisi. Konstituen *pada waktu itu* diulang pada setiap larik. Pengulangan ini menguatkan pesan terhadap peristiwa yang disebutkan sebelumnya yakni peristiwa pemilihan umum tahun 1955.

Pengulangan yang dilakukan pada data (10) juga menunjukkan fungsi yang sama, yakni untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Pengulangan yang dilakukan pada setiap awal bait ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian pembaca terhadap frasa *dari yang seratus juta itu*. Seakan-akan penyair ingin menghadirkan fakta yang seratus juta itu ke hadapan pembaca.

2.5.2.2 Kesenoniman

Kesenoniman merupakan dua bentuk leksikal yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Kesenoniman ini dapat berupa kata yang memiliki makna yang sama, dapat pula yang memiliki makna yang sama dari bentuk leksikal yang dirujuknya.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh berikut.

(11) Negeriku sesak adegan tipu-menipu

Bergerak ke kiri, dengan maling *kebentur* aku

Bergerak ke kanan, dengan perampok *ketabrak* aku

Bergerak ke belakang, dengan pencopet *kesandung* aku

Bergerak ke depan, dengan penipu *ketanggor* aku

Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku

Ketika Burung Merpati Sore Melayang

(12) Jembatan *ditelan*, kapal *diuntal*, proyek habis *dikunyah*

100 keluarga kenyang nya terengah-engah, lihatlah.

Gurindam Empat

Konstituen *kebentur, ketabrak, kesandung, dan ketanggor* pada (11) merupakan bentuk sinonim yang maknanya bertumbukan. Demikian pula *ditelan, diuntal, dan dikunyah* pada data (12). Kata-kata tersebut merujuk pada makna dimakan.

2.5.2.3 Keantoniman

Keantoniman adalah hubungan semantis antara satu konstituen yang berkontras dengan konstituen lainnya. Bila dirinci lebih lanjut, keantoniman ini meliputi (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hierarkis, dan (e) oposisi majemuk (Cruse 1986:197—262; Basiroh 1993:28; Arifin 1993:122).

- (13) *Ada* sesuatu besar luar biasa/
positif
Hilang terasa dari rongga dada
negatif

Seratus Juta

- (14) Saudara kita yang sempit rezeki, *terbungkuk* hari ini
negatif
Di belakang mereka *tegak* anak dan isteri, berjuta-juta
positif

Seratus Juta

- (15) Penyakit dan obat, *sejarak utara dan selatan*
arah

Seratus Juta

Penjajaran kata yang menimbulkan kesenjangan semantis sebagaimana tampak pada data (13) dan (14) menunjukkan bahwa paradoks menjadi unsur utama ujaran ironi. Verba negatif *hilang* yang dijajarkan dengan verba positif *ada* pada data (13) serta adjektiva *terbungkuk* yang dijajarkan dengan adjektiva *tegak* pada data (14) menunjukkan kontras penyifatan terhadap leksis yang disebutkan sebelumnya. Kontras penyifatan seperti ini menimbulkan efek ironi yang kuat. Data (15) menunjukkan kontras arah. Data tersebut menganalogikan penyakit dan obat dengan jarak utara dan selatan. Hal ini mengimplikasikan sesuatu yang sangat jauh, sesuatu yang tak terjangkau.

2.5.2.4 Kehiponiman

Kehiponiman merupakan hubungan antara kelas yang umum dengan subkelasnya. Bagian yang merujuk pada kelas umum disebut superordinat,

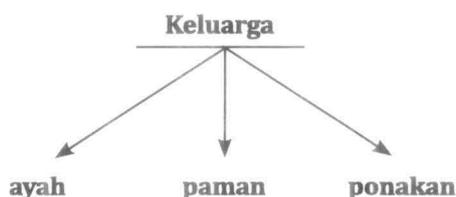
sedangkan bagian yang merujuk pada subkelasnya disebut hiponim. Hubungan makna antarkonstituen terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dengan konstituen yang memiliki makna khusus. Berikut ini adalah data yang menunjukkan pemanfaatan relasi kehiponiman dalam puisi.

(16) *Ayahmu* kaya raya berbagai rupa caranya
 Mengapa engkau bangga cuma menumpang nama
Pamanmu generasi komisi angkatan pertama
 Engkau dan *ponakanmu* generasi komisi, II dan III
 Silsilah dan wajah jelas bukan preman pasar
 Tapi praktek bisnismu sunyi akhlak begitu kasar

Jembatan ditelan, kapal diuntal, proyek habis dikunyah
 100 *keluarga* kenyangnya terengah-engah, lihatlah.

Gurindam Empat

Teks (16) menunjukkan adanya relasi kehiponiman yang dipakai oleh penyair. Relasi kehiponiman tersebut adalah *keluarga* sebagai superordinat dan *ayah*, *paman*, dan *ponakan* sebagai subkelas atau hiponimnya. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



2.5.2.5 Kameroniman

Kameroniman merupakan suatu konsep yang mengacu pada hubungan bagian-keseluruhan, seperti hubungan antara rumah, pintu, jendela, dinding, dan atap. Nomina rumah memiliki hubungan keseluruhan, sedangkan nomina pintu, jendela, dinding, dan atap memiliki hubungan bagian. Kameroniman adalah hubungan makna yang terjadi antara bagian-bagian dengan sesuatu dan sesuatu itu sendiri secara keseluruhan (Cruse 1986:157). Tidak ditemukan data yang menunjukkan adanya relasi kameroniman dalam puisi-puisi Taufik Ismail.

2.5.2.6 Keparoniman

Keparoniman adalah hubungan antara satu kata dengan kata lainnya yang memiliki kategori sintaksis berbeda yang berasal dari kata yang sama

yang dihasilkan dari proses derivasi (Cruse 1986:130). Lebih lanjut, Cruse memberikan contoh keparoniman dengan memperlihatkan dua kelompok kata berbeda yang masing-masing memiliki dasar sama yang kemudian mengalami afiksasi seperti terlihat pada contoh berikut.

- (17) Harimau mati *meninggalkan* belang
Pedagang mati *meninggalkan* hutang
Rakyat mati *tinggal* belulang.

Gurindam Satu Setengah

Pada contoh (17) hubungan keparoniman ditunjukkan oleh konstituen *meninggalkan* pada larik pertama dan kedua dengan *tinggal* pada larik ketiga.

2.5.2.7 Kolokasi

Kolokasi merupakan hubungan makna leksikal yang berdekatan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Kolokasi adalah kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana (Halliday dan Hasan 1979:274).

- (18) Ketika serakah mencapai daun batang tomat
Datang banjir ke kawasan *kuasa camat*
Ketika serakah menggapai daun kelapa
Datang gempa mengguncang *kabupaten* kita

Gurindam Enam

- (19) Ketika serakah melangkah ke *bukit sana*
Meletus gunung api asap ke mana-mana
Ketika serakah tiba di puncak *pegunungan*
Berjuta hektar hutan terbakar berbulan-bulan

Gurindam Enam

Contoh (18) menunjukkan adanya kohesifitas yang ditunjang oleh pemarkah hubungan kolokasi. Pemarkah tersebut terdapat pada konstituen *kuasa camat* yang itu berarti kecamatan pada larik kedua dengan *kabupaten* pada larik keempat. Pada data (19) konstituen *bukit sana* memiliki hubungan kolokasi dengan *pegunungan*.

III. Penutup

3.1 Simpulan

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menemukan mekanisme pemakaian alat kohesi dalam wacana naratif yang berbentuk puisi. Setelah melalui tahap

analisis ditemukan bahwa tidak semua alat kohesi dimanfaatkan oleh Taufik Ismail untuk membangun puisi-puisinya. Setidaknya dua alat kohesi, yakni pelepasan, dan kemeroniman tidak terdapat dalam data yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian alat kohesi ini relatif sifatnya. Kerelatifan ini sangat berkaitan dengan konsep *licencia poetica*, yakni kebebasan penyair.

Berdasarkan pada unsur-unsur kebahasaan yang dipakai yang mengisi slot kedelapan alat kohesi yang ditemukan, puisi-puisi yang diteliti menggunakan berbagai kategori. Kategori-kategori itu antara lain, pronomina persona tunggal, *aku, -ku, kamu, -mu, ia, dia*; pronomina jamak *kita, kami, mereka*; penanda takrif *ini, itu*; konjungsi *ketika, karena, tapi, tetapi*. Sebagai pengisi slot alat kohesi ini juga digunakan, nomina, frasa nominal, verbal, frasa verbal, dan klausa.

3.2 Saran

Perlu ditegaskan bahwa kajian ini merupakan kajian yang bersifat penjajakan atas salah satu kemungkinan tekstual yang terkandung dalam puisi-puisi Taufik Ismail. Menjadikan puisi sebagai objek kajian analisis wacana juga merupakan hal yang baru, sehingga hasilnya amat mungkin masih jauh dari yang diharapkan. Untuk itu, rasanya perlu untuk senantiasa terus mengembangkan pendekatan ini pada penelitian-penelitian selanjutnya.

IV. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, E. Zaenal. 1993. *Alat Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Cerita Pendek Bahasa Sunda*. Tesis Program Pascasarjana. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (peny.) *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. (Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Asruddin Barori Tou. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Hoed, Benny Hudoro. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat" dalam Liberty P. Sihombing dkk. (peny). *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Intermasa.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (peny.). *Pellba 6*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV No 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kutharatna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukhlis. 1998. *Kohesi dalam Wacana Bahasa Jawa*. Tesis Program Pascasarjana. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suhaebah, Ebah. 1998. *Kohesi dalam Bahasa Indonesia: Kajian atas Teks Tajuk Rencana Lima Surat Kabar Harian di Jakarta*. Tesis Program Pascasarjana. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sunarni, Nani. 2008. "Drama Sebuah Alternatif Objek Penelitian Bahasa" dalam *Jurnal Sastra Jepang* Volume 8 No. 1, Agustus 2008. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Suprpto. 2001. *Pemarkah Kohesi dalam Novel Terjemahan: Kajian Kasus tentang The Old Man and The Sea dan Lelaki Tua dan Laut*. Tesis Program Pascasarjana. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

INTERFERENSI BAHASA PADA BAHASA SIARAN RADIO DI KOTA PONTIANAK



Ai Kurniati

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Proses saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindarkan.

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, kontak di berbagai bidang kehidupan menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Terdapatnya kemampuan menguasai dua bahasa atau lebih (dwibahasawan) penduduk Indonesia paling sedikit menguasai bahasa ibu mereka dan bahasa Indonesia, bahkan banyak penutur yang terdidik yang menguasai lebih dari dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia dan satu bahasa asing dengan kemampuan penguasaan yang berbeda-beda.

Hal tersebut dimungkinkan dapat terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Setiap provinsi selalu didukung oleh suku pribumi dan pendatang. Hal itu pun terjadi di kota Pontianak, ibu kota Provinsi Kalimantan Barat.

Seperti halnya masyarakat di kota besar lain, masyarakat di Kota Pontianak dewasa ini termasuk masyarakat dwi(multi)bahasawan. Begitu juga masyarakat yang ada di pelosok daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari, saat ini terjadi kecenderungan ke arah dwibahasawan. Kondisi tersebut merupakan dampak yang nyata kemajuan teknologi dan informasi dewasa ini. Salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi tersebut adalah masuknya media massa, baik media cetak maupun elektronik sehingga masyarakat di pelosok daerah tersebut dituntut untuk dapat berbahasa Indonesia.

Kondisi seperti ini mengakibatkan terjadinya proses lintas bahasa antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Perkotaan merupakan tempat yang strategis bagi masyarakat luar yang ingin mengadu nasibnya sehingga tidak mengherankan jika di kota banyak anggota masyarakat yang berlatar belakang ekonomi, geografi, sosial, dan budaya yang berbeda. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan timbulnya lintas bahasa. Keadaan seperti ini menyebabkan masyarakat perkotaan dituntut untuk mengenal bahkan menguasai lebih dari satu atau dua bahasa.

Kota Pontianak merupakan salah satu kota terpenting di Kalimantan Barat. Dikatakan penting karena Pontianak sebagai ibu kota provinsi yang secara politis sebagai pusat pemerintahan daerah Kalimantan Barat.

Penduduk asli Kota Pontianak yang bersuku bangsa Melayu mayoritas menggunakan bahasa Melayu Pontianak (sebagai bahasa ibu) dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, dalam acara-acara formal dan sifat kedinasan digunakan bahasa Indonesia. Saat ini bahasa Indonesia tidak hanya digunakan pada acara-acara resmi, tetapi juga digunakan di tempat-tempat umum. Bahasa Indonesia digunakan pada penulisan di media cetak dan acara-acara di media elektronik, seperti pada acara-acara di televisi dan radio, meskipun bahasa Indonesia yang digunakan bukan bahasa Indonesia baku. Dengan demikian, di Pontianak terjadi lintas bahasa.

Dalam setiap lintas/kontak bahasa terjadi proses saling memengaruhi antara bahasa satu dan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, adanya sentuh bahasa ini menyebabkan saling memengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pontianak sehingga pada situasi tertentu interferensi bahasa akan terjadi dengan alasan keperluan komunikasi. Begitu pula komunikasi yang berlangsung pada acara-acara siaran radio di Kota Pontianak. Tidak menutup kemungkinan keadaan tersebut tidak hanya terjadi antara bahasa Melayu Pontianak dan bahasa Indonesia, tetapi juga dengan bahasa daerah lain, bahasa asing, atau bahasa khusus.

Penelitian ini dilakukan karena bahasa yang digunakan di media massa khususnya media radio merupakan sarana yang ampuh untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat. Berdasarkan hal ini pula pemakaian bahasa di dalam media massa khususnya media radio layak dikaji. Situasi sosial kebahasaan di Kota Pontianak yang multietnis juga merupakan daya tarik tersendiri.

1.2 Masalah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dengan adanya keperluan komunikasi, khususnya proses komunikasi yang berlangsung pada acara-acara

siaran radio, mengakibatkan terjadinya sentuh bahasa. Masalah tersebut dapat dipahami karena komunikasi pada acara-acara siaran radio cenderung bersifat dinamis dengan kelompok (bangsa) atau masyarakat bahasa lain.

Berdasarkan uraian di atas muncul masalah pokok penelitian ini, yaitu

1. interferensi apa sajakah dalam situasi tutur pada bahasa siaran radio di Kota Pontianak?
2. faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam situasi tutur pada bahasa siaran radio di Kota Pontianak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. mendeskripsikan jenis interferensi dalam situasi tutur pada bahasa siaran radio di Kota Pontianak; dan
2. mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam situasi tutur pada bahasa siaran radio di Kota Pontianak.

1.4 Metode Penelitian dan Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun 2005:235). Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai pemahaman para pelakunya. Pendekatan deskriptif-kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa

data yang berhubungan dengan interferensi bahasa dalam situasi tutur pada acara-acara siaran radio di Kota Pontianak.

Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman. Selain melalui perekaman dilakukan pula pencatatan. Data hasil rekaman yang terkumpul dialihtuliskan pada kartu, untuk dipilah atas unsur-unsur yang berkaitan dengan interferensi dan kosa kata khusus yang digunakan penutur pada acara-acara siaran radio di Kota Pontianak.

1.4.2 Metode Kajian

Metode kajian merupakan cara kerja yang bersistem di dalam penelitian (bahasa), yang bertolak dari data yang dikumpulkan secara deskriptif. Metode kajian dapat memberikan pemilahan data yang berdasarkan pendekatan tertentu (sosiolinguistik).

Analisis interferensi bahasa dalam bahasa siaran radio di Kota Pontianak dimulai dengan pemilahan data sesuai dengan klasifikasi dan kategori masing-masing. Kegiatan ini berlangsung hingga didapatkan data-data yang sesuai atau yang akan dipakai dalam pengklasifikasian interferensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, data penelitian ini pun berupa data kualitatif, dan kajian terhadap data tersebut mempertimbangkan unsur bahasa secara internal dan eksternal. Unsur internal mempertimbangkan bahasa dari segi subsistemnya, sedangkan unsur eksternal mempertimbangkan bahasa dari faktor sosial yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa.

Oleh karena itu, setelah data terklasifikasi, dilanjutkan pada tahap pengkajian data atau penganalisisan dua unsur, yaitu unsur internalnya, yakni menganalisis jenis interferensi, selanjutnya unsur eksternalnya, yakni menganalisis faktor penyebab timbulnya interferensi tersebut.

1.5 Sumber Data

Data diambil dari percakapan penutur bahasa dalam media radio di Kota Pontianak. Bahasa dalam media massa itu penting, karena bagaimanapun juga (1) pengetahuan kita tentang dunia ini sampai ke otak kita adalah melalui media massa, (2) media massa telah menjadi salah satu peranti utama yang memungkinkan kita dapat mengakses sebagian terbesar dari informasi tentang dunia, dan karenanya media massa merupakan media yang kuat untuk memuat dan menyebarkan makna sosial. (Thornborrow, 1999:50 dalam Gunarwan, 2002:58).

Untuk keperluan tersebut, pengambilan data dengan memerhatikan beberapa stasiun radio yang ada di Kota Pontianak dengan acuan acaranya menitikberatkan pada dunia remaja dengan alasan gambaran bahasa remaja perkotaan yang dinamis dan komunikatif. Remaja dalam penelitian ini mengikuti pemahaman Hurlock (1994) yang mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira usia dari tiga belas tahun sampai dengan enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, jika dipertimbangkan usia sekolah, remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa sekolah SMP, SMA, dan mahasiswa.

Adapun beberapa stasiun radio yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah RRI Pro 2 102 FM Pontianak, Volare 103 FM Pontianak, Mitra Mahardika 101,6 FM Pontianak.

1.6 Landasan Teori

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat lain, berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahwa bahasa awalnya sebagai sistem sosial dan sistem komunitas, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakain bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosila yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel,1976:9 dalam Suwito,1985:2).

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dianggap sebagai individu yang terpisah dari yang lain, tetapi merupakan anggota dari kelompok sosialnya, maka bahasa dan pemakai bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dikaitkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu tetapi merupakan gejala sosial.

Sebagai gejala sosial, maka pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga di pengaruhi oleh faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Selain itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa Fishman (1967:15).

Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut, menyebabkan timbulnya variasi-variasi bahasa. Adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam atau heterogen. Keanekaragaman bahasa terlihat dalam pemakaiannya baik secara individu maupun kelompok.

Bell (1976) menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah tunggal karena bahasa memiliki varian dan ragam tersendiri. Hal tersebut sangat berlaku di Indonesia yang memiliki banyak kekayaan budaya dan bahasa yang setidaknya memiliki 300 bahasa, dan kenyataan memang membuktikan bahwa sosiolinguistik pada umumnya mengkaji masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (aneka bahasa).

1.6.1 Bahasa dalam Konteks Sosial

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang

berpengaruh terhadap pemakaian bahasa, antara lain ialah faktor sosial dan situasional. Adanya kedua faktor ini dalam pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa, yaitu bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola menyerupai pola umum bahasa induknya. Adapun wujud variasi itu dapat berupa *idiolek*, *dialek*, *register*, dan *tingkat tutur*.

Setiap penutur mempunyai sifat-sifat yang khas yang tidak dimiliki oleh penutur lain. Sifat-sifat khas seperti ini disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Faktor fisik, misalnya karena perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat tuturnya. Sifat-sifat khas karena faktor psikis biasanya disebabkan antara lain oleh perbedaan watak dan temperamen, intelegensi, dan sikap mental lainnya. Baik sifat khas karena faktor fisik maupun karena faktor psikis mengakibatkan sifat khas pula dalam tuturannya. Sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan tuturan orang lain dikenal dengan istilah *idiolek*. Sekelompok penutur merupakan anggota masyarakat dari daerah tertentu atau khas sosial tertentu. Perbedaan latar belakang asal daerah atau kelas sosial penutur seperti itu juga menimbulkan variasi dalam pemakaian bahasanya. Variasi yang timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya disebut *dialek geografis*, sedangkan variasi yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya disebut *dialek sosial* (sosiolek). Variasi bahasa yang disebabkan oleh sifat-sifat khas kebutuhan pemakaiannya dikenal dengan istilah *register*, sedangkan variasi bahasa yang pemakaiannya berdasarkan pada kelas-kelas sosial atau status sosial dikenal dengan istilah *undak-usuk* (Soewito, 1985).

Bahasa dalam konteks sosial (masyarakat) dipelajari melalui sosiolinguistik. Kebutuhan akan hadirnya sosiolinguistik makin terasa setelah kita menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan linguistik, tetapi memerlukan pula pertimbangan-pertimbangan nonlinguistik. Masalah demikian timbul karena di samping studi bahasa itu sendiri cenderung bersifat multidisipliner, juga karena adanya kenyataan-kenyataan bahwa bahasa itu selalu berubah sejalan dengan perubahan masyarakat pemakainya, juga sebagai akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya, dan perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan sosial-budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain, karena ia merupakan anggota kelompok sosial. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat, maka bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga sebagai gejala sosial.

1.6.2 Akulturasi, Kontak Bahasa, dan Kegandaan Bahasa

Akulturasi merupakan proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi, dan proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif, sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995:20). Pemahaman akulturasi dalam penelitian ini menyangkut situasi kebahasaan yang memungkinkan beberapa bahasa digunakan.

Pada masyarakat yang multietnik dituntut untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa secara bergantian dalam istilah sosiolinguistik disebut saling kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Penutur tempat terjadinya kontak bahasa tersebut dikatakan dwibahasawan atau multibahasawan. Pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur disebut kedwibahasawan (Weinreich, 1968:1)

Mackey (1968) dalam Appel dan Muyskin (1987) mengemukakan bahwa kontak bahasa terjadi sebagai pengaruh satu bahasa kepada bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa pada ekabahasawan. Kedwibahasawan merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Oleh karena itu, menurut Mackey kontak bahasa perlu dibedakan dari kedwibahasaannya. Kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaannya lebih cenderung pada gejala tutur (*parole*). Kedwibahasaannya terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Haugen (1966:10) mengemukakan bahwa kedwibahasaannya terbatas pada pengetahuan dua bahasa yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Dengan demikian, dwibahasawan tidak dituntut untuk menguasai bahasa lain secara aktif, cukup hanya mengetahui dua bahasa atau lebih secara pasif.

Terjadinya kontak bahasa dalam situasi komunikasi berlangsung dalam konteks sosial. Di Indonesia khususnya di Kota Pontianak terjadi kontak bahasa antara bahasa Melayu Pontianak, bahasa daerah lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Kegandaan bahasa dapat terjadi antara lain karena kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa; perkawinan campur antarsuku (bangsa); perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, dsb.; dan interaksi antarsuku, misalnya dalam perdagangan, sosialisasi, politik, urusan kantor atau sekolah, sedangkan bahasa daerah digunakan pada situasi nonformal, seperti dalam upacara adat yang mengharuskan penggunaan bahasa daerah agar lebih berkesan dan untuk menciptakan suasana kekeluargaan, selain untuk kepentingan sastra dan budaya.

Kegandaan bahasa juga dapat dilihat dari empat aspek, yakni (1) tingkat kemampuan (*degree*), (2) fungsi (*function*), (3) pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (*alternation*), dan (4) interferensi (*interference*) (lihat Alwasilah, 1985).

Tingkat kemampuan berbahasa seorang penutur dapat dilihat dari parameter gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Semakin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur semakin tinggi tingkat kedwibahasaannya. Fungsi atau pemakaian bahasa dapat menentukan kefasihan berbahasa seorang penutur. Makin sering bahasa itu digunakan, maka makin fasihlah penuturnya. Tingkat kefasihan dipengaruhi juga oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditentukan oleh kebiasaan menggunakan suatu bahasa pada kegiatan menghitung, berdoa, bermimpi, dsb.; dan bakat atau kecerdasan, yang dipengaruhi jenis kelamin, usia, intelegensi, ingatan, sikap bahasa, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal ditentukan oleh kontak, dalam arti kontak penutur dengan bahasa di rumah, di masyarakat, di sekolah, di media massa, dan korespondensi. Faktor lainnya berupa variasi kontak, yang bergantung dari lamanya, seringnya, dan tekanan dari kontak tersebut. Pergantian antarbahasa bergantung pada kefasihan dan fungsi eksternal dan internal, dalam kondisi seperti apa penutur berganti bahasa, sesuai dengan topik pembicaraan, lawan bicara, dan ketegangan (*tention*).

1.6.3 Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (dalam Sukardi 1999:4) adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan. Selain itu, juga hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi.

Interferensi dan integrasi merupakan peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi pada penutur. Interferensi dapat dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Integrasi dapat dianggap sebagai gejala bahasa (*language, lange*), dapat terjadi pada setiap anggota masyarakat, dan peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan karena unsur-unsur serapan itu telah memasyarakat dan diperlakukan menurut sistem bahasa penyerapnya. Mengenai interferensi, peristiwanya dianggap tidak perlu

terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap diharapkan makin berkurang. Integrasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang diperlukan karena unsur-unsur serapan itu tidak ada atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap, karena kehadiran unsur-unsur itu merupakan sesuatu yang diharapkan demi perkembangan bahasa penyerap.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa interferensi, peristiwanya dianggap tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap diharapkan makin berkurang. Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya, sehingga pemakaiannya tidak terasa lagi keasingannya. Pemahaman integrasi menurut Haugen (1972:77) yaitu sebagai kebiasaan memakai materi dari suatu bahasa ke dalam bahasa orang lain. Kebiasaan yang telah menjadi umum ini terjadi karena unsur tersebut telah diserap dalam waktu yang cukup lama atau belum lama waktu terserapnya tetapi sangat diperlukan karena belum ada padanannya dalam bahasa yang bersangkutan. Proses penyesuaiannya tidak sekaligus. Seperti halnya interferensi, integrasi dapat terjadi pada semua tataran bahasa.

II. Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, interferensi dapat dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Mengenai interferensi, peristiwanya dianggap tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap diharapkan makin berkurang.

Adanya kontak bahasa, yakni terjadinya interferensi dapat diamati melalui alih kode dan campur kode. Dengan demikian, interferensi berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Keduanya dapat terjadi baik dalam ragam tulis maupun ragam lisan. Dalam ragam tulis interferensi dapat dicegah melalui pertimbangan sikap terhadap norma atau kaidah bahasa yang baku. Baik interferensi maupun campur kode terjadi dalam peristiwa tutur.

Interferensi dapat diartikan penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang dikuasai oleh penutur sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa. Interferensi dalam penelitian lebih banyak disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah, antara lain bahasa Jawa dan bahasa Melayu dialek Jakarta. Terdapat dua interferensi dalam penelitian ini, yaitu interferensi fonologis dan interferensi morfologis.

2.1 Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis merupakan penyimpangan pelafalan kata dalam bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh bahasa daerah, seperti bahasa Jawa dan bahasa Melayu dialek Jakarta. Interferensi fonologis yang terjaring dalam penelitian ini berupa perubahan lafal, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan penyingkatan.

2.1.1 Perubahan Pelafalan

Perubahan pelafalan terjadi pada sebagian kata bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (a) Lafal [i] berubah menjadi [e], seperti pada kata berikut.

Seharusnya Dilafalkan

- (1) *kemarin kemaren*

Perubahan pelafalan [i] menjadi [e] *kemaren* 'kemarin' terdapat pada data berikut.

Jadi sekali lagi 103 FM *ngucapin thank you* berat buat partisipasi dan dukungan *Bujang Dare* terhadap *Volare Cafe* yang telah digelar sukses selama dua bulan yang *kemaren*.

- (2) *(p)ingin (p)engen*

Perubahan pelafalan [i] menjadi [e] *pengen* 'pingin' dapat dilihat pada data berikut.

Melsy jadi *pengen ketemu ama* Neti, Neti yang ada di Bakri, *pengen ketemu ama temen-temen lamo*, apa kabarnya *semuo*?

- (b) Selain perubahan pelafalan [i] menjadi [e], terdapat juga perubahan pelafalan [a] menjadi [e]. Perhatikan data berikut, yakni adanya perubahan pelafalan [a] menjadi [e] cepet 'cepat'.

Seharusnya Dilafalkan

- (3) *cepat cepet*

Gimana lagunya enak kan? Nah, seperti apa sih informasinya, *ok deh kita lanjutin aja ...* jadi sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasien kanker perokok akan beresiko menghadapi penyebaran penyakit lebih *cepat* dibandingkan mereka yang tidak merokok, ...

Data berikut juga menunjukkan adanya perubahan pelafalan [a] menjadi [e], yakni kata *ingat* 'ingat'.

- (4) *ingat inget*

..., eh ngomong-ngomong *malem* minggu Bernard jadi *inget* Volare punya acara seperti biasa, *tau* ya?!

Data di bawah ini menunjukkan adanya perubahan pelafalan [a] menjadi [e], yakni kata *malem* 'malam'.

(5) *malam* *malem*

Selamet sore *aja* dulu buat *Bujang Dare*, kayaknya cuaca di luar agak sedikit mau mendung dan siap-siap *aja* buat *malem* minggunya, eh ngomong-ngomong *malem* minggu Bernard jadi *inget* Volare punya acara seperti biasa, *tau* ya?!

Adanya perubahan pelafalan [a] menjadi [e] terdapat pada kata *temen* 'teman'. Perhatikan data berikut.

(6) *teman* *temen*

Melsy jadi *pengen ketemu ama* Neti, Neti yang ada di Bakri, *pengen ketemu ama* *temen-temen* lamo, apa kabarnya *semuo*?

Adanya perubahan pelafalan [a] menjadi [e] juga pada kata *tetep* 'tetap'. Lihat data berikut.

(7) *tetap* *tetep*

Buat Mitra jangan kemana-mana *tetep aja stay tone* di Mitra Mahardika FM.

Perubahan pelafalan [a] menjadi [e] terdapat juga pada kata *selamet* 'selamat'. Perhatikan data berikut.

(8) *selamat* *selamet*

Selamet pagi *Prokers*, saya mau *ningetin* dulu *ama* yang punya janji pukul 10,....

Terdapat perubahan pelafalan [a] menjadi [e] juga pada kata *bener* 'benar'. Cermati data berikut.

(9) *benar* *bener*

..., tapi pacar yang baik belum tentu bisa menjadi *temen* atau sahabat yang baik, *bener* enggak sih?

(c) Selain perubahan pelafalan [i] menjadi [e], [a] menjadi [e], terdapat juga perubahan pelafalan [au] menjadi [o]. Coba perhatikan data di bawah ini, yakni adanya perubahan pelafalan [au] menjadi [o] pada kata *kalo* 'kalau'.

Seharusnya Dilafalkan

(10) *kalau* *kalo*

Dunia ini begitu indah, jadi kayaknya ya bijaksana *kalo* berhenti merokok kali ya?

(11) *atau* *ato*

Dan selamat sore aja buat *Bujang Dare* yang dalam perjalanan pulang dari kantor *ato* yang sedang *abis* berteduh,

(d) Interferensi fonologis yang ditemukan penulis, terdapat juga perubahan lafal [ai] menjadi [e], amati kata *cape* 'capai' pada data berikut.

Seharusnya Dilafalkan

(12) *capai* *cape*

..., ternyata ketik-ketik SMS *bikin* jempol kita jadi *cape*,...

(13) *sampai* *sampe*

Amati juga kata *sampe* 'sampai' pada data di bawah ini.

Masih bersama Melsy *sampe* 1 jam ke depan, salam buat Bang Wawan di rumah yang lagi *enjoy*!

2.1.2 Penghilangan Fonem

Interferensi fonologis ini selain terdapat perubahan pelafalan, juga terdapat penghilangan fonem. Penghilangan fonem yang berhasil ditemukan, yakni penghilangan fonem /h/ dan /s/.

(a) Penghilangan fonem /h/, seperti pada kata berikut.

Seharusnya Dilafalkan

(14) *lihat* *liat*

Penghilangan fonem /h/ pada kata *liat* 'lihat' terdapat pada data berikut.

..., *kudu liat* kembali apa-apa *aja* yang harus dibawa *trus* apa-apa *aja* deh yang harus *disiapin* dari sekarang agar janjinya bisa *ditepatin* dan *so pasti* enggak ada yang kecewa.

(15) *habis* *abis*

Penghilangan fonem /h/ pada kata *abis* 'habis' terdapat pada data berikut.

..., selamat sore aja buat *Bujang Dare* yang dalam perjalanan pulang dari kantor *ato* yang sedang *abis* berteduh, ...

(16) *tahu* *tau*

Penghilangan fonem /h/ pada kata *tau* 'tahu' terdapat pada data berikut.

..., eh ngomong-ngomong *malem* minggu Bernard jadi *inget* Volare punya acara seperti biasa, *tau* ya?!

(17) *tahun* *taun*

Penghilangan fonem /h/ pada kata *taun* 'tahun' terdapat pada data berikut.

..., *taun-taun* terakhir ini orang-orang kian gandrung pada *short massage service* atau SMS

(18) *hitung-hitung* *itung-itung*

Penghilangan fonem /h/ pada kata *itung-itung* 'hitung-hitung' terdapat pada data berikut.

Guys, kalo diitung-itung udah banyak banget kan kartu yang udah *dibacain*.

(b) Penghilangan fonem /s/, seperti pada kata berikut.

Seharusnya Dilafalkan

(19) *saja* *aja*

Perhatikan data berikut yang menunjukkan adanya penghilangan fonem /s/ pada kata *aja* 'saja'.

Bujang dare jangan kemana-mana *stay tone aja* di Volare 103 FM, *I'll right back after this*.

(20) *sudah* *udah*

Perhatikan data berikut juga yang menunjukkan adanya penghilangan fonem /s/ pada kata *udah* 'sudah'.

..., buat yang *udah masukin* kartu-kartunya ke Pro 2 FM,...

(21) *sama* *ama*

Lihat juga data berikut yang menunjukkan adanya penghilangan fonem /s/ pada kata *ama* 'sama'.

..., saya mau *ningetin* dulu *ama* yang punya janji pukul 10,...

2.1.3 Penyingkatan

Adapun interferensi fonologis yang ketiga yang berhasil ditemukan penulis, yakni penyingkatan, seperti pada kata *makasih* 'terima kasih', amati data berikut.

Seharusnya Dilafalkan
(22) *terima kasih* *makasih*

Saya mau kirim-kirimnya Bang, buat anak-anak Merdeka *salamnye*
fungky- *fungky* selalu, *makasih ye* Bang.

Berikut juga data yang menunjukkan penyingkatan kata, yaitu kata 'bagaimana' menjadi *gimana*.

(23) *bagaimana gimana*
Gimana lagunya enak kan?

Begitu juga data di bawah ini yang memperlihatkan penyingkatan kata dari 'sebentar' menjadi *bentar/entar*.

(24) *sebentar bentar*
Buat *temen-temen* Riri yang rencananya *entar malem* mau ngajak jalan-jalan, *muter-muter*, ada tempat yang asyik!

2.2 Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis yang terjaring dalam penelitian ini berupa penggabungan kata dasar, terutama kata dasar bahasa Indonesia dengan afiks bahasa daerah. Afiks yang bergabung dengan kata dasar bahasa Indonesia itu adalah afiks aktif berupa prefiks nasal (*N-*), afiks aktif berupa prefiks (*ke-*), sufiks *-an*.

Prefiksasi *N-* pada kata dasar bahasa Indonesia sangat produktif. Selain itu, afiks yang produktif dalam pemakaian bahasa lisan pada acara siaran beberapa radio di kota Pontianak ini adalah sufiksasi *-in*, yang merupakan sufiks dalam bahasa Melayu dialek Jakarta.

(a) Prefiksasi *N-*, seperti pada kata berikut.

Kedua data di bawah ini menunjukkan adanya interferensi morfologis, khususnya prefiksasi *N-* *ngerasa* 'merasa' dan *ngejemput* 'menjemput'.

Dilafalkan Seharusnya
(25) *ngerasa* *merasa*

kadang-kadang kita *ngerasa* ada *kerjaan* salah, enggak ada *kerjaan* salah, jadi *bete* kan?

(26) *ngejemput* *menjemput*

Selamat siang buat Intan, ya Intan ya yang mau *ngejemput* keponakan, si keponakan tuh *kudu* dijemput,...

(b) Prefiksasi *ke-*, seperti pada kata berikut. Prefiksasi *ke-* pada kata *ketemu* 'bertemu' ditemukan seperti terlihat pada data di bawah ini.

(27) *ketemu bertemu*

Mely jadi *pengen ketemu ama* Neti, Neti yang ada di Bakri, *pengen ketemu ama temen-temen lamo*, apa kabarnya *semuo*?

- (c) Sufiksasi *-an*, seperti pada kata berikut. Interferensi morfologis yang berupa sufiksasi *-an* terdapat pada kata *tiduran* 'tidur' dan *baringan* 'berbaring'. Perhatikan contoh data berikut.

(28) *tiduran tidur*

(29) *baringan berbaring*

Dan mungkin bagi Mitra yang mau *dengerin* lagu lama yang santai di siang hari ini mungkin sambil *tiduran* atau *baringan* di rumah.

Adapun contoh data lainnya, yakni sufiksasi *-an* *bakalan* 'bakal' di bawah ini.

(30) *bakalan bakal*

Oke deh *Prokers* semuanya yang *bakalan nemenin* Riri hari ini ada Lia and Albert

- (d) Sufiksasi *-in*, seperti pada kata berikut. Interferensi morfologis yang paling banyak ditemukan adalah yang berupa sufiksasi *-in*. Dengan demikian, dalam hal ini tampak sekali pengaruh bahasa Melayu dialek Jakarta.

Dilafalkan Seharusnya

(31) *nyampein menyampaikan*

Sufiksasi *-in* *nyampein* 'menyampaikan' tampak pada data berikut.

Dan *Bujang Dare* sebelumnya Adi mau *nyampein* dulu buat anak-anak 073 dan buat *Bujang Dare* semuanya deh.

(32) *dilepasin dilepaskan*

Sufiksasi *-in* *dilepasin* 'dilepaskan' terlihat pada data di bawah ini.

Dan selamat sore juga buat anak-anak SMU yang baru selesai ujian, memang masa SMU adalah masa yang paling indah, jangan *dilepasin* deh masa-masa itu,...

Perhatikan juga sufiksasi *-in* *puas-puasin* 'puas-puaskan' pada data di bawah ini.

(33) *puas-puasin puas-puaskan*

..., *puas-puasin* aja deh, kalau nakal-nakal *sikit* bolehlah.

Ada pun sufiksasi *-in* yang lain, seperti pada kata *ngomongin* 'membicarakan' dapat dilihat pada data berikut.

(34) *ngomongin* *membicarakan*

Nah kalau kita *ngomongin* masalah *handphone*,...

Seperti halnya sufiksasi *-in* yang lain yang merupakan interferensi morfologis, yakni kata *lanjutin* 'melanjutkan' dapat ditemukan pada data berikut.

(35) *lanjutin* *melanjutkan*

..., *ok* deh kita *lanjutin* *aja*...jadi sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasien kanker perokok...

(36) *ngucapin* *mengucapkan*

Jadi sekali lagi 103 FM *ngucapin* *thank you* berat buat partisipasi dan dukungan *Bujang Dare* terhadap *Volare Cafe* yang telah digelar sukses selama dua bulan yang *kemaren*.

(37) *ningetin* *mengingat*

Selamat pagi *Prokers*, saya mau *ningetin* dulu *ama* yang punya janji pukul 10,...

(38) *nganterin* *mengantar*

..., atau juga *Prokers* yang mau *nganterin* *yayangnya*,...

(39) *ditinggalin* *ditinggalkan*

..., *but* telinganya harus *ditinggalin* di Pro 2 FM *ok!*

(40) *ditemanin* *ditemankan*

Masih *ditemenin* *Melsy*, setiap hari kita harus bersemangat, tanpa semangat hidup terasa tidak bergairah, ya *Prokers!*

(41) *ngadain* *mengadakan*

Buat *Prokers* yang sekarang mau *ngadain* acara spesial,...

(42) *degerin* *mendengarkan*

..., dan selamat siang buat *Prokers* semua yang setia *degerin* 102 FM.

(43) *kirimin* *kirinkan*

..., *kirimin* *aja* lamarannya langsung ke Pro 2 FM!

(44) *masukin* *masukkan*

..., buat yang *udah* *masukin* kartu-kartunya ke Pro 2 FM, siap-siap *aja* di rumah *and* di radio masing-masing.

(45) *bacain* *bacakan*

Hai semuanya, *ketemu* *ama* *Albert Gester* yang akan *bacain* kartu-kartu

Prokers semua,...

(46) *disiapin* *disiapkan*

kudu liat kembali apa-apa *aja* yang harus dibawa *trus* apa-apa *aja* deh yang harus *disiapin* dari sekarang,...

(47) *ditepatin* *ditepati*

...agar janjinya bisa *ditepatin* dan *so pasti* enggak ada yang kecewa.

(48) *ngalamin* *mengalami*

Ok Prokers, di siang hari ini enggak semuanya yang *ngalamin* kesibukan yang sangat-sangat padat,...

(49) *dibalikin* *dibalikkan*

Nah itu semua *dibalikin* sama *Prokers* semua,...

2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa dalam Bahasa Siaran Radio di Kota Pontianak

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam bahasa siaran radio di kota Pontianak, antara lain.

1. Kedwibahasaan peserta tutur, hal ini merupakan pangkal terjadinya interferensi bahasa dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, bahasa Minang, dan bahasa Melayu dialek Jakarta yang paling banyak memengaruhi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Pontianak sendiri, maupun bahasa asing, seperti bahasa Inggris.
2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, dalam hal ini bahasa Melayu Pontianak dan itu menyebabkan terjadinya pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol.
3. Peserta tutur yang menganggap tidak cukupnya akan kosakata bahasa penerima, dalam hal ini bahasa Melayu Pontianak lalu peserta tutur menggunakan kosakata bahasa sumber dan secara sengaja memakai dan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa.
4. Prestise bahasa sumber, ini dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan. Dalam hal

ini, peserta tutur lebih menganggap dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Jakarta dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris lebih mudah bergaul dan sangat bergengsi.

III. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Interferensi yang terjadi pada peristiwa tutur dalam bahasa radio di kota Pontianak berupa interferensi fonologis dan interferensi morfologis. Interferensi fonologis berupa penyimpangan lafal, seperti perubahan pelafalan, penghilangan fonem, dan penyingkatan, sedangkan interferensi morfologis berupa penyimpangan bentuk-bentuk kata. Interferensi ini ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur pada acara siaran radio di Kota Pontianak, khususnya acara yang menitikberatkan pada dunia remaja, sangat memungkinkan terjadi karena dengan alasan gambaran bahasa remaja perkotaan yang dinamis dan komunikatif.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam bahasa siaran radio di kota Pontianak, antara lain (1) kedwibahasaan peserta tutur; (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima; (3) peserta tutur yang menganggap tidak cukupnya akan kosakata bahasa penerima; dan (4) prestise bahasa sumber.

IV. Daftar Pustaka

- Alwasilah. A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Appel, Rene & pieter Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Great Britain: Edward Arnold.
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistic: Goals, Approach, and Problems*. London: Batsford Ltd.
- BPS. 2001. *Kotamadya Pontianak dalam Angka 2001*. Pontianak: Biro Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Bruner, edward M. 1974. The Expression of Ethnicity in Indonesia. Hal. 251-280. Andrian Mayer (ed). *Urban Ethnicity*. London: Tavistock Publication.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fishman (ed.). 1968. *Reading in The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Garvin, P.L. dan Mathot M. 1968. The Urbanisation of Guarani Language: Problem

- in Language and Culture. Dalam J.A. Fishman (ed). *Readings in Sociology of Language*. The Hauge: Mouton.
- Haugen, Einer. 1966. Direction in Modern Linguistics. Dalam Martin Joes (ed). *Readings in Linguistics*. Chicago: University Press.
- Kuntjaraningrat. 1985. Persepsi tentang Kebudayaan Nasional. Dalam Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Mackey, W.F. 19... The Description of Bilingualism. Dalam J.A. Fishman (ed.) *Ready in The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Thornborrow. 2002. Dalam Asim Gunarwan. *Pedoman Penelitian Bahasa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Language in Contact. Findings and Problems*. The Hauge: Mouton.

4-0102

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

49

Bunga Rampai
Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan
Edisi II Tahun 2011
ISBN 978-602-19066-9-9

